

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Pendidikan merupakan dasar dalam memajukan suatu negara. Majunya suatu negara tercermin dari pendidikan yang maju dan mendapat perhatian secara serius. Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhir pendidikan itu ialah mendidik anak agar berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003).

Pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki peranan dominan dalam kehidupan manusia. Hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah terbinanya sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan pembangunan, yaitu sosok manusia Indonesia seutuhnya yang bisa memecahkan persoalan hari ini dan masa mendatang. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembudayaan nilai-nilai, yang kemudian nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam bentuk kerja nyata di lapangan. Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu usaha penyiapan peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan yang semakin pesat. Pembangunan bidang pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh Bangsa Indonesia dalam membangun kualitas sumber daya manusianya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan formal merupakan salah satu wadah yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas SDM. Semua bidang studi yang diajarkan di sekolah (termasuk fisika) diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan dan peningkatan kemampuan siswa. Dalam upaya peningkatan kemampuan siswa melalui pendidikan fisika di sekolah, maka peningkatan mutu Pendidikan Fisika di semua jenis dan jenjang pendidikan haruslah terus dilakukan. Pendidikan Fisika bagi siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan, kemampuan, dan sikap ilmiah.

Fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berfikir dan bernalar, melalui kemampuan penalaran

seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya. Atas dasar inilah fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap siswa. Pendidikan di Indonesia masih terbelah rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran fisika.

Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa disekolah. Dalam konteks pendidikan Fisika, sebagai contoh, hasil belajar dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti fisika sebagai ilmu pengetahuan alam atau *cognitive* tetapi juga aspek sikap atau *attitude* terhadap Fisika. Seorang guru harus berusaha untuk menggunakan pendekatan, metode dan model-model yang melibatkan peserta didik dalam memahami suatu konsep. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diterima siswa dapat bermakna.

Rendahnya hasil belajar fisika disebabkan oleh banyak hal antara lain: kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk di ikuti, media belajar kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan sebagian besar didominasi oleh guru (Supardi, 2010). Rendahnya hasil belajar fisika juga disebabkan karena kurangnya daya juang (*Adversity Quotient*) seorang siswa untuk mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya sekitarnya.

Menurut Stoltz (2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh Adversity Quotient (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan Climbers, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, low-AQ dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga AQ sedang/moderat (campers). AQ mempunyai tiga bentuk (Stoltz, 2000) yaitu (1) AQ sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua jenis kesuksesan, (2) merupakan suatu ukuran untuk

mengetahui respon terhadap kesulitan, dan (3) merupakan serangkaian peralatan dasar yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz (2000) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Berdasarkan Observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di kelas XI SMA Negeri 6 Binjai, diketahui yakni 50% siswa menganggap bahwa pembelajaran fisika sulit untuk dipahami oleh siswa, 55% siswa kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap konsep kurang baik dan siswa hanya menghafal materi, 70% siswa kurang antusias pada proses pembelajaran fisika, 65% memiliki daya juang (*Adversity Qoutient*) yang rendah.

Peneliti dalam studi ini melakukan wawancara dengan guru bidang studi fisika kelas XI yang mengatakan hasil belajar siswa masih dibawah ketuntasan. Permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu: (1) Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model konvensional seperti ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa (*teacher oriented*), sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. (2) Keterbatasan waktu dan media menjadi alasan lebih memilih model konvensional. Setiap proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk bertanya, tetapi masih sedikit yang antusias untuk memberikan pertanyaan hal ini dikarenakan masih adanya rasa takut atau bingung mengenai apa yang ditanyakan. (3) Guru lebih menekankan rumus dibandingkan konsep fisika sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan masalah fisika. (4) Sarana dan prasarana laboratorium yang sangat kurang, hal ini menyebabkan guru tidak dapat melakukan percobaan pada setiap materi fisika. (5) Siswa masih memiliki daya juang (*Adversity Quotient*) yang rendah dalam menghadapi kendala kendala dalam proses pembelajaran. Siswa masih pasif, belum berani melawan tantangan, siswa masih melarikan diri dari tantangan ataupun siswa yang berada diposisi tetap.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan angket dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak berpusat pada siswa yang mengakibatkan siswa berperan tidak aktif dalam memperoleh pengetahuan.

Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu digunakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sani (2014:88:89) menyatakan bahwa: Pembelajaran berbasis inkuiri (IBL) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, dan permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki. Selain itu menurut Kuhithau (2012:10) Inkuiri terbimbing adalah cara berpikir, belajar dan mengajar yang mengubah budaya sekolah menjadi sebuah komunitas penyelidikan yang kolaboratif. Inkuiri terbimbing adalah model yang fleksibel yang membantu. Guru untuk memandu siswa melalui alur penemuan dalam proses belajar dari berbagai sumber informasi untuk mempersiapkan siswa berhasil dalam pembelajaran dan hidup di era informasi. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri diharapkan siswa akan mendapatkan pemahaman-pemahaman yang lebih baik mengenai pelajaran fisika dan akan lebih tertarik dan termotivasi belajar fisika jika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pernyataan Kuhlthau (2007:6) inkuiri terbimbing menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk belajar dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun makna mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah yang menempatkan siswa sebagai pembelajar dalam memecahkan permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan sehingga dapat memahami konsep sains.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Budiada (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen

portofolio dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, nilai rata-rata hasil belajar kimia yang diperoleh oleh kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio sebesar 68,77 dan rata-rata nilai hasil belajar kimia kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 64,83, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih baik dari hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) Terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi dan siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah; (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *adversity quotient* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia; (4) Pada kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.; (5) Pada kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah, hasil belajar kimia siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis asesmen portofolio lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian selanjutnya Sugesti (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Siswa dengan AQ kategori tinggi mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik dibanding siswa dengan AQ kategori sedang dan rendah, siswa dengan AQ kategori sedang mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik dibanding siswa dengan AQ kategori rendah; (2) Pada penggunaan model pembelajaran SNH dengan pendekatan RME, siswa dengan AQ kategori tinggi mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik dibanding siswa dengan AQ kategori rendah, siswa dengan AQ kategori tinggi mempunyai prestasi belajar matematika sama baiknya dengan AQ kategori sedang dan siswa dengan AQ kategori sedang mempunyai prestasi belajar matematika sama baiknya dengan AQ kategori rendah. Pada penggunaan model TSTS dengan pendekatan RME dan pembelajaran langsung, siswa dengan AQ kategori tinggi, sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar matematika sama baiknya;

Model pembelajaran *guided inquiry* pernah diteliti sebelumnya oleh Elyani (2011) dalam penelitiannya, diperoleh skor pretest fisika untuk kelompok eksperimen adalah 36,94 dan skor rata-rata dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 35,17. Pada penelitian ini kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dan kelas kontrol dengan model konvensional. Sedangkan hasil posttest untuk kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata 77,17 dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 62,06. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Peneliti selanjutnya Sofiani (2011), yang melakukan penelitian pada kelompok eksperimen dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kelompok kontrol dengan metode demonstrasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh hasil belajar siswa pada materi listrik dinamis. Untuk uji kesamaan dua rata-rata posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,94 dan t_{tabel} sebesar 1,98. Hasil pengujian diperoleh menunjukkan bahwa $t_{tabel} < t_{hitung}$. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima pada taraf 96%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara rata-rata skor posttest kelompok eksperimen dengan rata-rata skor posttest kelompok kontrol, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa.

Berkaitan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan adversity quention (AQ) siswa, sehingga judul penelitian ini adalah:

“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Di Kelas XI SMA Negeri 6 Binjai T.P. 2015/2016”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu:

1. Siswa menganggap pelajaran fisika pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
2. Hasil belajar siswa masih di bawah ketuntasan.
3. Siswa kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman konsep siswa kurang baik dan siswa hanya menghafal materi.
4. Model pembelajaran yang kurang bervariasi dan pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teaching centered*)
5. Siswa masih belum memiliki Adversity Quotient (Daya Juang) yang tinggi dalam menghadapi tantangan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*)
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI semester genap T.P 2015/2016 di SMA Negeri 6 Binjai.
3. Hasil belajar dan kemampuan *adversity qoutient* siswa pada materi fluida statis.

1.4. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh setelah guru menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok fluida statis di kelas XI SMA Negeri 6 Binjai.

2. Bagaimana pengaruh setelah guru menerapkan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas kontrol pada materi pokok fluida statis di kelas XI SMA Negeri 6 Binjai.
3. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* tinggi dengan *adversity quotient* rendah terhadap hasil belajar pada materi pokok fluida statis di kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.
4. Bagaimana pengaruh antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan *adversity qoutient* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pokok fluida statis di kelas XI Negeri 6 Binjai.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok fluida statis di kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa di kelas kontrol pada materi pokok fluida statis di kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.
3. Mengetahui adakah pengaruh *adversity quotient* tinggi dengan *adversity quotient* rendah terhadap hasil belajar pada materi pokok fluida statis di kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.
4. Mengetahui hubungan model pembelajaran dengan *adversity qoutient* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pokok fluida statis di kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk Mahasiswa

1. Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiri*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.

2. Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.
3. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*)
4. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Untuk Guru

1. Menambah kepustakawaan guru.
2. Memperbanyak model pembelajaran.
3. Membangun inovasi pembelajaran guru.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.
2. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran interaksi dengan siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru dan guru cenderung aktif dibanding siswa.
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.
4. *Adversity quotient* adalah kecerdasan yang diperlukan oleh setiap individu untuk mengatasi masalah atau kesulitan agar berhasil dalam kehidupan ini.